

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

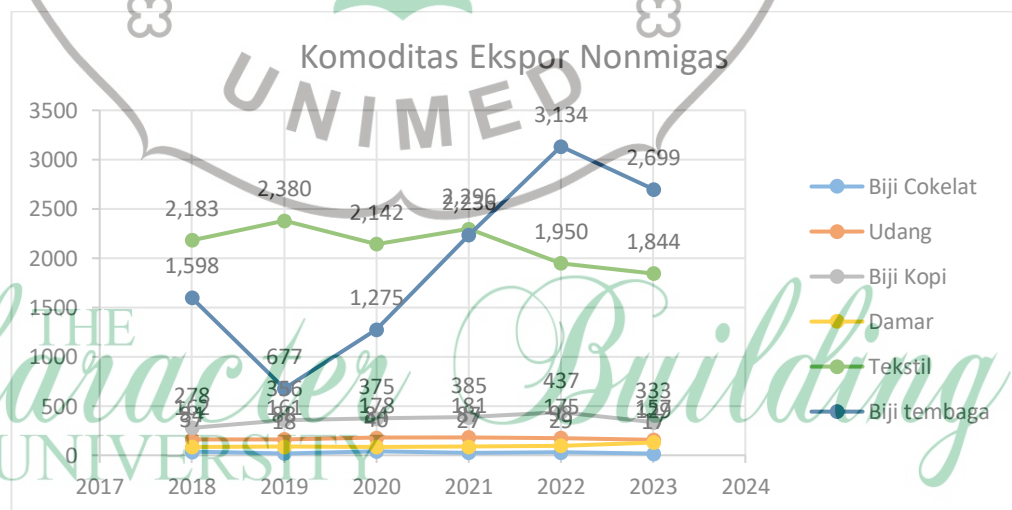
Sumber daya alam setiap negara berbeda-beda satu sama lain, maka diperlukan pertukaran dari hasil kekayaan alam tersebut untuk memenuhi kebutuhan masing-masing negara. Suatu negara harus melakukan perdagangan dengan negara lain karena tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri. Perdagangan dengan negara lain ini mencakup penjualan dan pembelian barang dengan individu asing, orang asing, atau negara asing.

Dengan sistem perekonomian terbuka, perdagangan internasional menjadi lebih mudah bagi Indonesia untuk mendapatkan devisa. Peluang besar untuk perdagangan barang dan jasa, pertukaran teknologi dengan negara lain sebagai hasil dari interaksi antar negara yang mudah. Melalui perdagangan internasional, negara-negara dapat mengespor barang-barang yang memiliki banyak sumber daya dan mengimpor barang-barang dengan sumber daya yang langka menurut (Krugman, Obstfeld, dan Meilitz, 2010) dalam (Produksi et al., 2014)

Perdagangan yang dilakukan oleh dua atau lebih negara sesuai dengan kesepakatan disebut perdagangan internasional menurut (Yuni & Hutabarat, 2021) dalam (Migas & Indonesia, 2023). Melalui pemerolehan dan penggunaan pendapatan negara untuk mendorong perekonomian, perdagangan internasional memiliki potensi untuk meningkatkan standar hidup bangsa. Salah satunya dapat dicapai melalui strategi promosi ekspor. Menurut (Sari & Baskara, 2018) dalam

(Produksi et al., 2014). Ekspor didefinisikan Penjualan barang dan jasa kepada negara lain.

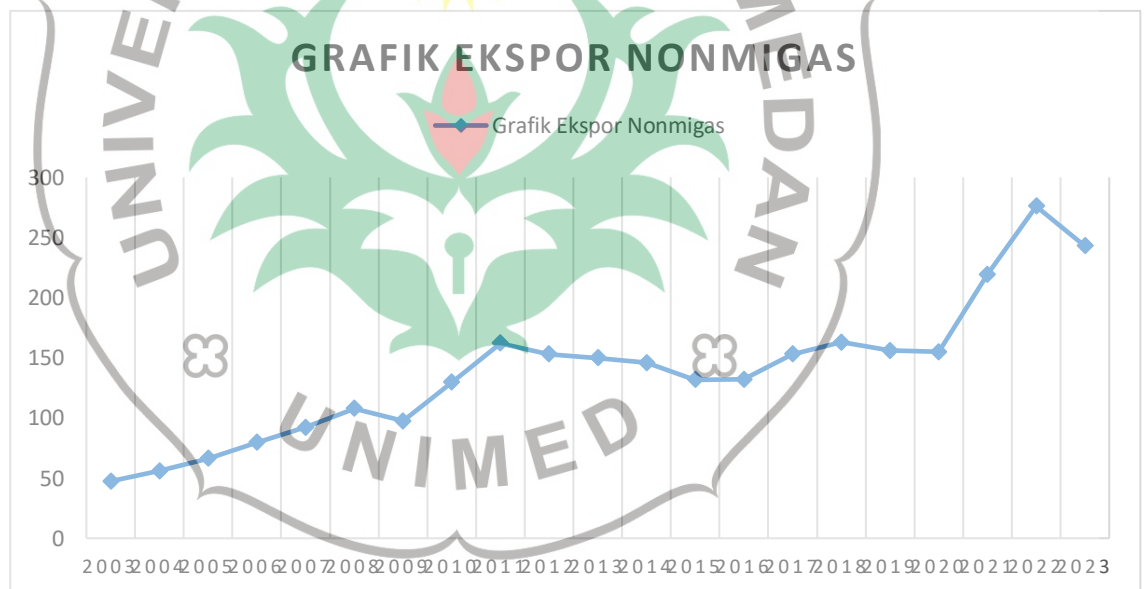
Dalam Produksi et al. (2014), Sedyaningrum, Suhadak, dan Nuzula (2016) menyatakan bahwa manfaat ekspor dapat meningkatkan pasar dan lapangan kerja serta meningkatkan devisa negara. Menurut hipotesis pertumbuhan ekspor, ekspor dianggap dapat meningkatkan pendapatan perkapita masyarakat. Di negara berkembang seperti Indonesia, ekspor dapat dianggap sebagai motor pertumbuhan. (Navulan Sari & Nur Syechalad, 2013) dalam (Risa & Salsabila, 2021). Ekspor dapat dibagi menjadi ekspor migas dan non-migas berdasarkan jenisnya. Dapat kita lihat pada gambar dibawah beberapa komoditas-komoditas Ekspor Nonmigas di Indonesia tahun 2018-2023.



Sumber: Bank Indonesia

Gambar 1. 1 Komoditas-Komoditas Ekspor Nonmigas Di Indonesia pada tahun 2018-2023

Ekspor non-migas menjadi industri unggulan yang memiliki tingkat kinerja yang tinggi dan cenderung meningkat setiap tahunnya. Ekspor migas mencakup semua barang minyak bumi dan gas alam, sementara ekspor non-migas mencakup barang yang tidak termasuk minyak dan gas, seperti hasil pertanian, industri, dan tambang. Dan selanjutnya perkembangan Ekspor Nonmigas pada tahun 2003-2023 pada grafik dibawah ini.



Sumber : Badan Pusat Statistik

Gambar 1. 2 Grafik Ekspor Nonmigas pada tahun 2003-2023 di Indonesia.

Dari tahun 2003 hingga 2008, nilai ekspor nonmigas cenderung meningkat.

Ekspor non-migas tidak terpengaruh oleh krisis keuangan global tahun 2008, meskipun nilainya meningkat. Sebaliknya, nilai ekspor non-migas Indonesia menurun sejak krisis keuangan global tahun 2009. Hal ini disebabkan oleh ketidakpastian yang disebabkan oleh krisis keuangan, yang berdampak pada perdagangan internasional.

Dari 2010 hingga 2011, ekspor non-migas menunjukkan kenaikan nilai yang signifikan, yang merupakan hasil dari peningkatan ekspor non-migas. Dan BPS menyebut, anjloknya nilai ekspor tersebut terjadi akibat penurunan kinerja ekspor migas dan nonmigas. Pada 2023, ekspor nonmigas RI turun 11,96% (yoy) menjadi US\$242,89 miliar. Dirinci berdasarkan sektornya, penurunan ekspor nonmigas disumbangkan oleh pertambangan dan lainnya yang ambles 20,86% (yoy) menjadi US\$51,51 miliar. Kemudian sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan turun 10,4% (yoy) menjadi US\$4,4 miliar serta industri pengolahan turun 9,26% (yoy) menjadi US\$186,89 miliar pada tahun lalu. Notabnya Indonesia memiliki sumber daya alam sebagai keunggulan kompetitif, namun volume Ekspornya kalah dibanding negara Malaysia dan Singapura.

Oleh karena itu, ketidakstabilan dalam kinerja ekspor non-migas harus diperhatikan karena akan mempengaruhi total ekspor Indonesia, yang pada gilirannya akan mempengaruhi pendapatan negara. Kestabilan ekspor nonmigas yang buruk bisa mempengaruhi investasi dalam pengembangan infrastruktur, industri, dan sektor-sektor ekonomi lainnya. Ini dapat menghambat potensi pertumbuhan jangka panjang dan daya saing global negara tersebut. Dan menyebabkan ketidakseimbangan neraca perdagangan negara tersebut. Neraca perdagangan yang negatif (defisit) bisa terjadi jika nilai impor lebih tinggi dari nilai ekspor, yang pada gilirannya bisa mempengaruhi nilai tukar mata uang dan stabilitas ekonomi secara keseluruhan. Oleh karena itu, menjaga kestabilan ekspor nonmigas penting untuk membangun ekonomi yang berkelanjutan, beragam, dan tangguh terhadap fluktuasi pasar global serta perubahan ekonomi domestik.

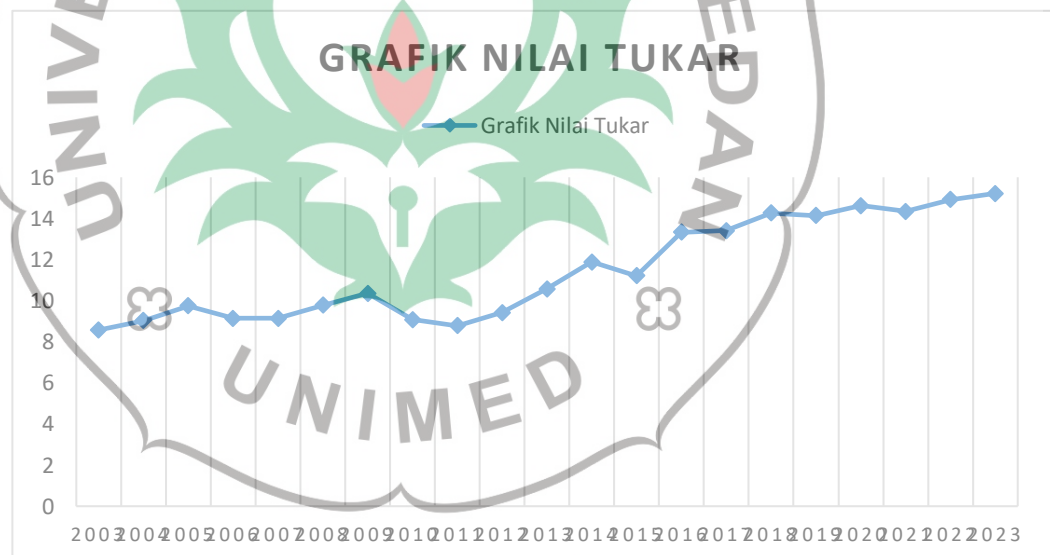
Fluktuasi nilai ekspor Indonesia diperkirakan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik ekonomi maupun non-ekonomi. Faktor ekonomi yang diperkirakan berpengaruh terhadap fluktuasi nilai ekspor antara lain: nilai tukar, inflasi, investasi, suku bunga, jumlah uang beredar, pendapatan nasional, PDB riil negara tujuan dan posisi neraca pembayaran internasional. Sementara itu, faktor nonekonomi yang diperkirakan mempengaruhi fluktuasi nilai ekspor antara lain: ketahanan nasional, politik, budaya, dan keamanan. Berdasarkan teori bahwa ekspor dapat memacu pertumbuhan ekonomi nasional (Said et al., 2020).

Untuk mengetahui bagaimana faktor ekonomi mempengaruhi ekspor non-migas, yang dapat berdampak positif pada perdagangan internasional dan perekonomian Indonesia, adalah penting untuk memprediksi penurunan kinerja ekspor non-migas. Variabel moneter dapat memengaruhi ekspor non-migas karena krisis moneter sering menyebabkan pergerakan ekspor non-migas. Perbedaan mata uang antar negara merupakan hambatan bagi perdagangan internasional. Oleh karena itu, nilai tukar sangat penting untuk aktivitas perdagangan internasional. Menurut (Desmintari & Aminda, 2019) dalam (Produksi et al., 2014) Nilai tukar adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan harga mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain yang diperdagangkan. Dalam penelitian Rohani (2019) Nilai tukar riil Rupiah dan ekspor nonmigas Indonesia ke Jepang berkorelasi positif dan signifikan dalam jangka pendek; namun, dalam jangka panjang, korelasi tersebut berkorelasi negatif dan signifikan.

Pemerintah Indonesia untuk menjaga agar nilai tukar tetap stabil menerapkan kebijakan nilai tukar yang mengambang terkendali. (Silitonga, Ishak,

& Mukhlis, 2017) dalam (Produksi et al., 2014) mengungkapkan harga barang di pasar domestik pasti dipengaruhi langsung oleh perubahan nilai tukar. Ini karena nilai tukar adalah ukuran harga dalam perdagangan internasional. Perubahan kurs terkait dengan menguat (apresiasi) atau melemah (depresiasi).

Harga barang ekspor negara yang bersangkutan meningkat ketika nilai tukar rupiah naik menurut (Sonia & Setiawina, 2016) dalam (Produksi et al., 2014). Hal ini bisa kita dilihat pada grafik Nilai Tukar dibawah ini.



Sumber : Kemendag

Gambar 1. 3 Grafik Nilai Tukar (Kurs) terhadap Dollar Amerika tahun 2003-2023 Indonesia (Rp)

Nilai tukar mengalami fluktuasi, seperti yang ditunjukkan pada Grafik 1.3 di atas. Kurs rata-rata adalah Rp 9.000 per 1 \$ USD dari tahun 2003 hingga 2007. Namun, mulainya krisis ekonomi global di Amerika Serikat pada tahun 2008 menyebar ke seluruh negara lain, termasuk Indonesia. Karena negara ini bergantung pada dana dari investor asing dan domestik, investor asing langsung menarik

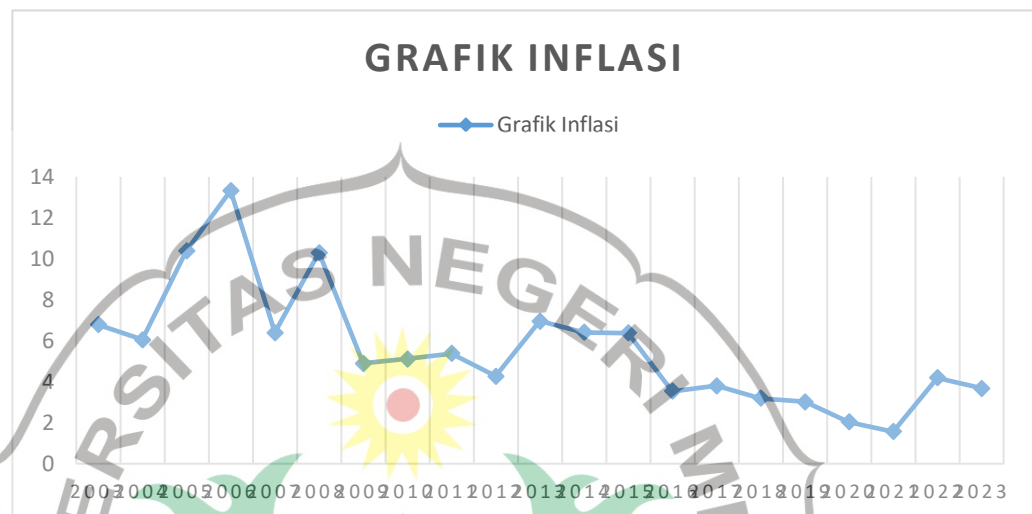
dananya dari Indonesia saat krisis ini terjadi. Inilah yang menyebabkan nilai rupiah turun pada tahun 2008.

Disebabkan oleh gejolak ekonomi global, terutama di Eropa, yang mengurangi arus masuk portofolio asing ke Indonesia, nilainya pada tahun 2013 turun drastis dari tahun sebelumnya sebesar Rp 9.670 per 1 USD menjadi Rp 12.189 per 1 USD. Di dalam negeri, permintaan valas yang tinggi untuk impor dan ekspor yang melambat menyebabkan penurunan ekspor non-migas.

Perubahan nilai tukar ini berpengaruh langsung terhadap perkembangan harga barang dan jasa di dalam negeri. “Ketidakstabilan kurs akan mempengaruhi arus modal atau investasi dan perdagangan internasional” (Ulfia dan Aliasaddin, 2011). Adanya perubahan nilai tukar mata uang juga berdampak pada apresiasi dan depresiasi mata uang. “Apresiasi merupakan kenaikan nilai tukar negara tertentu terhadap nilai mata uang negara lain” (Berlianta, 2005:9). Sedangkan depresiasi mata uang menurut Berlianta (2005:8) adalah penurunan nilai tukar mata uang negara tertentu terhadap nilai mata uang negara lain. Mata uang yang digunakan sebagai pembanding dalam tukar menukar mata uang adalah Dollar Amerika Serikat (US Dollar) karena Dollar Amerika merupakan salah satu mata uang yang kuat dan merupakan mata uang acuan bagi sebagian besar negara berkembang. Selain itu, Amerika Serikat merupakan partner dagang dominan di Indonesia sehingga ketika Rupiah terhadap Dollar AS tidak stabil, maka akan mengganggu perdagangan yang dapat menimbulkan kerugian ekonomi karena perdagangan dinilai dengan Dollar. Perubahan nilai tukar Rupiah terhadap mata uang Dollar AS dipengaruhi oleh banyak faktor.

Pada dasarnya nilai tukar suatu negara akan mempengaruhi nilai ekspor, begitu pula sebaliknya yang berarti nilai ekspor mempengaruhi nilai tukar. Hal ini sejalan dengan teori “Balance of Payment”/neraca pembayaran, dimana ekspor neto seringkali dijadikan faktor yang dapat mendorong fluktuasi nilai tukar mata uang suatu negara. Peningkatan neraca perdagangan atau surplus akan menyebabkan depresiasi mata uang. Nilai Tukar sendiri mempengaruhi nilai ekspor karena perubahan nilai tukar akan mempengaruhi harga barang ekspor, dimana ketika nilai tukar suatu negara (eksportir) mengalami apresiasi (menguat) maka harga produksi barang maupun jasa juga meningkat yang kemudian memberi dampak pada negara mitra (importir) mengurangi belanja dan berakibat nilai ekspor menurun. Hasil penelitian variabel kurs dalam jangka pendek terhadap ekspor non migas berpengaruh positif dan tidak signifikan di Indonesia. Variabel kurs dalam jangka panjang terhadap ekspor non migas berpengaruh negatif dan signifikan di Indonesia. Elshadai N Igir, 2020

Dan sesuai yang diungkapkan oleh Silviana (2016) dalam (Okta Rabiana Risma et al., 2018) tingkat inflasi juga memengaruhi ekspor selain nilai tukar. Bahwa Inflasi melemahkan neraca perdagangan karena kenaikan harga barang umum yang berkelanjutan dalam jangka waktu tertentu. Ini karena inflasi akan melemahkan daya saing dan akhirnya mengurangi ekspor. Menurut penelitian Rohani (2019), inflasi dan ekspor nonmigas Indonesia ke Jepang memiliki hubungan negatif dan signifikan dalam jangka panjang, tetapi tidak ada hubungan dalam jangka pendek.



Sumber : Bank Indonesia

Gambar 1. 4 Grafik Inflasi di Indonesia Pada Tahun 2003-2023 (%)

Pada gambar 1.4 di atas menunjukkan bahwa Inflasi terus meningkat dengan tingkat yang luar biasa tinggi dari tahun 2003 hingga 2006, dengan rata-rata 10%. Pada tahun 2005, inflasi mencapai 10,40%, mungkin karena tekanan penyesuaian harga bahan bakar minyak (BBM). Pengeluaran pemerintah untuk rehabilitasi dan rekonstruksi Aceh dan Nias, serta penanganan bencana alam di Yogyakarta dan Jawa Tengah, menyebabkan inflasi tertinggi tahun 2006 sebesar 13,33%. Pengeluaran pemerintah untuk kegiatan ini dapat meningkatkan biaya produksi dan harga jual, sehingga mempengaruhi tingkat inflasi. Dan karena kombinasi faktor-faktor seperti pengeluaran pemerintah, pengaruh moneter, kenaikan harga BBM, dan pengaruh global.

Faktor inflasi menyebabkan produksi barang-barang mengalami penurunan kuantitas. Secara otomatis karena barang yang diproduksi menurun, maka nilai ekspor juga akan mengalami penurunan (Mahendra & Kesumajaya, 2015). Hidayat et al (2011) menyatakan bahwa inflasi merupakan salah satu faktor yang

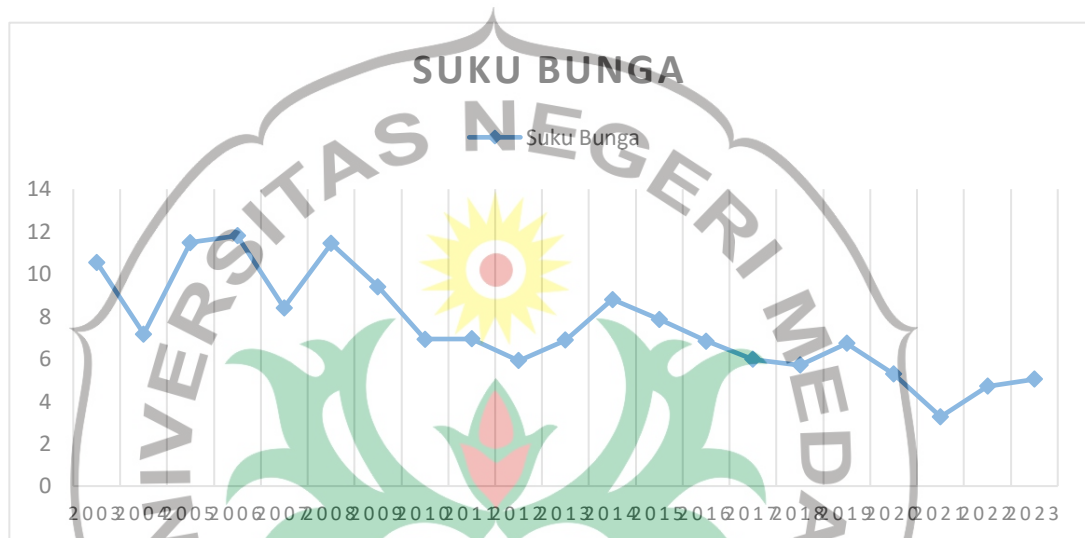
mempengaruhi perdagangan internasional. Inflasi terjadi ketika nilai uang mengalami depresiasi atau mengalami penurunan nilai, sehingga harga-harga barang dan jasa mengalami kenaikan (Muritala, 2011).

Dalam jangka pendek menunjukkan variabel inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai ekspor nonmigas. Artinya jika variabel inflasi meningkat sebesar satu rupiah maka akan menurunkan nilai ekspor nonmigas sebesar 0,064 miliar dollar AS. Dan dalam jangka panjang variabel inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai ekspor nonmigas. Artinya jika inflasi meningkat sebesar satu persen maka akan menurunkan nilai ekspor nonmigas sebesar 5,671 miliar dollar AS Muhammad Adnan.

Selain itu ekspor juga dipengaruhi oleh Suku bunga. Keynes menganggap suku bunga sebagai fenomena moneter yang dibentuk oleh penawaran dan permintaan. Salah satu faktor yang memiliki kemampuan untuk meningkatkan fluensi produktivitas suatu komoditi, seperti halnya komoditas yang berfokus pada ekspor, adalah suku bunga. Kenaikan suku bunga akan menyebabkan penurunan aktivitas ekspor, yang mengakibatkan pengurangan jumlah pinjaman yang diberikan eksportir dan penurunan jumlah penawaran (Suprianto, 2017) dalam (Produksi et al., 2014). Karena suku bunga yang tinggi akan menarik orang untuk menabung, banyak bank akan berusaha menaikkan suku bunga untuk menekan jumlah uang yang beredar. Namun, suku bunga yang tinggi akan membuat pembiayaan uang menjadi mahal, yang akan berdampak negatif terhadap ekspor.

Selain itu, tingkat suku bunga akan memengaruhi seberapa besar atau kecil pinjaman yang dapat diterima eksportir. Tingkat suku bunga tinggi akan

mengurangi produksi, yang pada gilirannya akan mengurangi nilai ekspor (Almilia dan Utomo, 2006) dalam (Eras, 2023).



Sumber : Badan Pusat Statistik

Gambar 1. 5 Grafik Nilai Suku Bunga di Indonesia Pada Tahun 2003-2023 (%)

Pada gambar grafik 1.5 diatas menunjukkan bahwa tingkat suku bunga Bank Indonesia berubah setiap tahun dari 2003 hingga 2023. Pada tahun 2003, tingkat suku bunga sebesar 10,55%, tetapi kemudian kembali turun menjadi 7,17% pada tahun 2004. Penurunan ini disebabkan oleh tingkat inflasi Indonesia yang masih rendah pada tahun tersebut, sehingga suku bunga tidak meningkat. Kebijakan moneter juga berkontribusi pada kenaikan pada tahun 2005 sebesar 11,49: sejak 1 Juli 2005, Bank Indonesia (BI) membuat kebijakan moneter sebagai kerangka kebijakan moneter untuk mengejar inflasi. BI juga menggunakan suku bunga tinggi untuk menenangkan ekonomi Indonesia. Faktor tingkat suku bunga ini mempengaruhi perdagangan internasional yaitu tingkat suku bunga dapat memengaruhi ekspor terhadap suatu barang (Mahendra & Kesumajaya, 2015).

Masyarakat memperoleh sumber pembiayaan dengan suku bunga yang rendah, sehingga barang yang diproduksi meningkat dan ekspor pun akan meningkat.

Dalam jangka pendek dan jangka panjang bahwa variabel tingkat suku bunga berpengaruh terhadap ekspor non-migas di negara tujuan periode tahun 2010-2019 karena probabilitas uji t untuk variabel tingkat suku bunga yaitu sebesar 0.038 lebih kecil dari α ($\alpha = 0,05$) yang artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima. Tingkat suku bunga diketahui berhubungan negatif dengan ekspor nonmigas, H_0 ditolak sedangkan H_1 diterima. (Octavira Permata Putri, 2023).

Menyadari betapa pentingnya ekspor untuk pertumbuhan ekonomi negara yang sedang berkembang seperti Indonesia. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki hubungan antara ekspor non-migas Indonesia dan variabel-variabel nilai tukar (kurs), inflasi, dan suku bunga, dalam jangka pendek dan jangka panjang. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model analisis ECM yang diolah dengan perangkat Eviews. Data runtut waktu dari tahun 2003 hingga 2023 diambil dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia. Dengan penelitian ini, penulis berharap dapat membantu masyarakat, terutama pemerintah, dalam pembuatan peraturan ekspor nonmigas.

Maka berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik ingin mengambil judul **“Analisis Pengaruh Nilai Tukar (Kurs), Inflasi, dan Suku Bunga Terhadap Ekspor NonMigas”**.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Adapun identifikasi masalah nilai tukar yang berkaitan dengan stabilitas nilai tukar terhadap dolar AS, adalah bahwa jika nilai tukar mengalami perubahan yang signifikan, itu akan berdampak pada ekonomi, termasuk ekspor. Ketika nilai tukar berubah secara drastis, volatilitas nilai tukar menghambat penentuan nilai tukar dan berdampak pada perekonomian.
2. Adapun keterkaitan inflasi dan ekspor. Bahwa inflasi tinggi dapat berdampak negatif terhadap ekspor negara. Inflasi tinggi dapat menyebabkan penurunan daya beli masyarakat, yang pada gilirannya mengurangi permintaan untuk produk ekspor. Inflasi tinggi juga dapat menyebabkan biaya produksi meningkat, yang pada gilirannya mengurangi persaingan produk ekspor.
3. Suku bunga memiliki hubungan yang erat pula dengan ekspor. Di mana tingkat suku bunga meningkatkan jumlah uang yang ditabung, yang berarti lebih sedikit uang yang dihabiskan. Sebaliknya, jika tingkat bunga rendah, jumlah uang yang ditabung akan berkurang.

1.3 Pembatasan Masalah

Batasan masalah penelitian ini adalah untuk tujuan membatasi jenis masalah yang akan diteliti. Sehingga, batasan ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini menggunakan 4 variabel yaitu Nilai tukar (Kurs), Inflasi, Suku Bunga dan Ekspor Nonmigas.
2. Data untuk variabel penelitian hanya diambil dari Indonesia

3. Data yang digunakan berasal dari data tahunan selama 21 tahun dari tahun 2003 hingga 2023.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Apa pengaruh Nilai Tukar (kurs), terhadap Ekspor NonMigas Di Indonesia Tahun 2003-2023 dalam jangka pendek dan jangka panjang?
2. Apa pengaruh Inflasi terhadap Ekspor NonMigas Di Indonesia Tahun 2003-2023 dalam jangka pendek dan jangka panjang?
3. Apa pengaruh Suku Bunga, terhadap Ekspor NonMigas Di Indonesia Tahun 2003-2023 dalam jangka pendek dan jangka panjang?
4. Apa pengaruh Nilai Tukar (kurs), Inflasi, dan Suku Bunga terhadap Ekspor NonMigas Di Indonesia Tahun 2003-2023 dalam jangka pendek dan jangka panjang?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh Nilai Tukar (kurs), terhadap Ekspor NonMigas Di Indonesia Tahun 2003-2023.
2. Untuk mengetahui pengaruh Inflasi terhadap Ekspor NonMigas Di Indonesia Tahun 2003-2023.
3. Untuk mengetahui pengaruh Suku Bunga, terhadap Ekspor NonMigas Di Indonesia Tahun 2003-2023.

4. Untuk mengetahui pengaruh Nilai Tukar (kurs), Inflasi, dan Suku Bunga terhadap Ekspor NonMigas Di Indonesia Tahun 2003-2023

1.6 Manfaat Penelitian

1. Peneliti

Untuk memenuhi salah satu syarat mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan. Serta menambah ilmu/wawasan dan pengalaman penulis, untuk mengembangkan ilmu yang diperoleh dalam perkuliahan Jurusan Ekonomi di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan.

2. Institusi

Dari sudut pandang ilmiah, hal yang diharapkan dari temuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman orang tentang apa yang sedang dilakukan, serta untuk menjadi bahan untuk diskusi dan diskusi dalam penelitian berikutnya atau sebagai referensi.

3. Objek yang diteliti

Bagi pemerintah penelitian ini diharapkan dapat membantu mengatasi masalah ekspor, khususnya ekspor nonmigas, di Indonesia, dengan tujuan untuk selalu dapat menstabilkan nilai tukar, inflasi dan suku bunga, serta dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia.